

---

## Upaya Penanaman Karakter Santri Melalui Kegiatan Pesantren Weekend

### Efforts to Cultivate Santri Character Through Weekend Islamic Boarding School Activities

Khamim Saifuddin<sup>1</sup>, Ajinur Riski<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung

\*E-mail corresponding author: khamimsaifuddin.lpm@gmail.com

---

*Received: 22 Mei 2023; Revised: 31 Juli 2023; Accepted: 27 Oktober 2023*

---

**Abstrak.** Manbaul Khoir merupakan pesantren yang diharapkan dapat menjadi solusi pencegahan terhadap penurunan sikap remaja. Hilangnya kesadaran remaja untuk mengaji, dimulai pada usia 12 tahun ke atas. Program pesantren akhir pekan (*weekend*) adalah salah satu kegiatan unggulan di pondok pesantren manbaul khoir. Layanan ini menggunakan metode *Asset Based Coomunitu Development* (ABCD). Pendekatan ini menitikberatkan pada kepemilikan aset atau potensi yang dimiliki masyarakat untuk dikembangkan lebih luas dan dapat memberdayakan masyarakat. Alur pelaksanaan pelayanannya adalah pengembangan anak tentang potensi dirinya dalam upaya perubahan sikap hidup anak, menyusun konsep makro kurikulum pesantren berdasarkan konsep pendidikan karakter, mengorganisir dan mengajak anak mengidentifikasi kebutuhannya, menentukan prioritas dan mencari solusi, memberikan pemahaman tentang pentingnya kurikulum pendidikan karakter dalam upaya menghasilkan generasi intelektual yang bermoral, menerapkan konsepsi kurikulum pesantren akhir pekan, mengembangkan konsep kurikulum sesuai kebutuhan zaman. Kesimpulan dari artikel ini ditemukan bahwa penerapan program sangat diperlukan namun demikian perlu ada upaya yang lebih serius dalam menutupi kekurangan yang ditemukan.

**Kata Kunci:** Karakter; pesantren; santri

**Abstract.** Manbaul Khoir is an Islamic boarding school which is expected to be a preventive solution to the decline in adolescent attitudes. Loss of awareness among teenagers about reciting the Koran, starting at the age of 12 years and above. The weekend Islamic boarding school program is one of the superior activities at the Manbaul Khoir Islamic boarding school. This service uses the Asset Based Community Development (ABCD) method. This approach focuses on ownership of assets or potential that the community has to be developed more widely and can empower the community. The flow of service implementation is developing children about their potential in an effort to change children's attitudes towards life, developing macro concepts for the Islamic boarding school curriculum based on the concept of character education, organizing and inviting children to identify their needs, determine priorities and find solutions, providing an understanding of the importance of the character education curriculum in an effort to produce the next generation. moral intellectuals, implementing the weekend Islamic boarding school curriculum concept, developing curriculum concepts according to the needs of the times. The conclusion of this article is that implementing the program is very necessary, however, more serious efforts need to be made to cover the deficiencies found.

**Keywords:** Character; pesantren; santri

**DOI:** 10.30653/jppm.v8i4.494



## 1. PENDAHULUAN

Manbaul Khoir merupakan salah satu pondok pesantren di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung, diharapkan mampu menjadi salah satu solusi penurunan budaya remaja. Tidak hanya remaja tengah ataupun remaja akhir, yang menjadikan miris adalah remaja awal yang baru melewati proses pencarian jati diri sibuk dengan aktifitas mengoperasikan *gedjet*.

Aktifitas tersebut dikeluhkan oleh para pembina remaja karena angka putus belajar agama meningkat drastis. Kebanyakan dari mereka berhenti mengaji ketika merasa sudah besar. Gambaran masalah yang pengabdian paparkan di atas maka perlunya sebuah upaya untuk memberdayakan remaja guna membina dan mengarahkan remaja yang religious melalui program pesantren weekend guna menguatkan dan menumbuhkan karakter Islami (Sawaluddin 2018).

Arus globalisasi yang berkelanjutan dapat berimbas kepada karakter masyarakat dunia yang berubah. Minimnya implementasi pendidikan berkarakter menimbulkan penurunan moralitas. Akibatnya perilaku negatif dalam masyarakat, seperti ilegalitas, kecanduan narkoba, pencurian, kekerasan terhadap anak, menjadi bahan yang harus dicegah secara masif.

Thomas Lickona menyusun ada tujuh argumentasi pentingnya penerapan *character education* sejak usia dini, yaitu cara terbaik untuk menjamin kepribadian yang baik dalam kehidupan siswa, pendidikan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, anak harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi di tempat lain, orang yang menghormati dan menghargai orang lain dalam masyarakat majemuk, menang untuk menanamkan moral. masalah sosial, membentuk perilaku individu sebelum memasuki dunia kerja/bisnis sebagai sarana pengajaran nilai-nilai budaya, yang merupakan bagian dari karya peradaban (Salsabila & Firdaus 2018).

Pendidikan merupakan proses pembelajaran tentang pembiasaan, keterampilan, dan peningkatan pengetahuan manusia secara berkesinambungan. Disisi lain, pembentukan karakter merupakan kumpulan yang mengarah pada watak, sifat, dan kepribadian individu dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya terdapat tiga fungsi pendidikan karakter yaitu: *Pertama*, Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. *Kedua*, Fungsi untuk penguatan dan perbaikan. *Ketiga*, Fungsi penyaring (Riftyshafitri et al., 2023).

Saat generasi muda menikmati segala fasilitas yang berbau kebebasan dan kemewahan, pemandangan kontradiktif terlihat sebaliknya pada seorang santri. Santri justru tetap berjuang keras untuk menuntut ilmu di pesantren, membangun peradaban yang beradab dan berusaha melanjutkan kehidupan masa depan dengan lebih baik lagi. Aturan yang cukup ketat dan kebesaran hati menanggalkan segala kenyamanan hidup menjadi tantangan tersendiri. Namun di balik perjuangan, berdampak terhadap pembentukan karakternya dapat terlihat dari lima karakter positif.

Pertama, menjaga sopan santun (Herpandi et al., 2022). Kehidupan seorang petani sungguh berwarna. Santri tidak hanya menuntut belajar dan memahami apa yang diajarkan. Namun mereka juga membutuhkan akhlak yang mulia agar menjadi orang yang bisa santun dimanapun. Sopan santun merupakan karakter positif seorang santri yang patut diteladani. Dengan perilaku yang santun, seseorang dapat memposisikan dirinya secara tepat dan menghargai serta memperlakukan orang lain dengan sebaik-baiknya. Manusia akan tumbuh menjadi orang yang beradab dan memahami tata krama dengan sangat baik. Kedua, santri memiliki semangat kemandirian. Kehidupannya penuh dengan tantangan. Apalagi bagi mereka yang harus tinggal di pesantren terpisah dari keluarganya. Di saat banyak anak muda hidup dalam kemewahan dan kebebasan, seorang santri harus siap meninggalkan kenyamanan tersebut untuk menuntut ilmu. Meski tidak mudah, justru memperkuat mental santri sehingga tumbuh menjadi karakter yang mandiri. Sikap

mandiri membuat seseorang bertahan dalam situasi apapun, bahkan dalam kondisi buruk sekalipun. Santri akan tumbuh menjadi orang dengan mentalitas "baja". Ketiga, disiplin. Aturan ketat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kalau anak-anak muda di sana bebas berbuat apa saja, tapi tidak dengan para santri. Mereka harus mengikuti dan mematuhi semua peraturan latihan beban yang berlaku. Meski terdengar sulit dilakukan, namun hal ini menumbuhkan karakter positif berupa kedisiplinan. Disiplin menjadikan seseorang tertib dan tenang dengan baik, baik saat masih berada di lingkungan pondok pesantren maupun kelak saat sudah bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Keempat, mereka tahu bagaimana menghormati satu sama lain.

Pesantren memiliki ciri khas tersendiri. Saat Anda belajar di pesantren, bisa dipastikan Anda akan bertemu dengan banyak orang dari berbagai latar belakang. Tidak jarang siswa memiliki perbedaan dalam perangai, karakter, bahkan tingkah laku dan cara berpikir. Perbedaan tersebut dapat membentuk karakter adaptif santer. Mereka belajar menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada sehingga dapat saling menghormati dan menghargai (Adnan & Subiyantoro 2022). Saling menghormati dan menghargai mencerminkan pribadi yang berakhlak mulia. Kelima, Sederhana. Kehidupan santri penuh dengan kesederhanaan. Sementara sebagian generasi muda memilih untuk menikmati kenyamanan dan hidup bebas, para santri meninggalkan kenyamanan itu dan hidup dalam kesederhanaan untuk belajar. Kesederhanaan inilah yang pada akhirnya membuat seseorang menjadi rendah hati. Setiap perilaku petualang tidak mencerminkan individu yang berkualitas. Kesuksesan dalam hidup bukanlah sesuatu yang bisa dibanggakan.

Menjadi santri bukanlah hal yang mudah. Selalu ada tantangan dan pasang surut. Namun, perjuangan keras belajar pada akhirnya membentuk karakter dan kepribadian yang patut diteladani. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia sebagai tempat pengembangan ilmu, akhlak dan keterampilan. Istilah Pondok Pesantren merupakan gabungan dari dua (dua) kata yang memiliki arti yang sama yaitu "Pondok" dan "Pesantren". Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal, biasanya terbuat dari kayu dan bambu, sedangkan pesantren bisa diartikan sebagai pesantren yang memiliki asrama atau gubuk. Pesantren diawali dengan "pe" dan diakhiri dengan "an" sehingga menjadi tempat tinggal Santri/siswa. Kata "santri" berasal dari kata Shastri, yang dalam bahasa Hindi berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau ahli kitab agama Hindu. Pesantren seperti pesantren dan pesantren biasanya bersifat non-klasik, dimana seorang kyai atau ustadz mengajarkan kepada santri ilmu agama Islam berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan santri biasanya tinggal di asrama pesantren (Indra, 2020; Aini et al., 2023).

Perkembangan konsep program di pesantren dewasa ini menunjukkan grafik naik. Sudah barang tentu penyusunan program dilandasi pada kebutuhan masyarakat terhadap Pendidikan. Di Temanggung penamaan program weekend belum begitu familiar, maka dari itu pengabdian mengangkat isu program ini dengan harapan akan menjadi ikon pembentukan serupa di berbagai wilayah. Penamaan Pesantren Weekend karena proses KBM dilaksanakan pada setiap hari Sabtu dan Minggu. Sesuai dengan argumentasi di atas, dikatakan bahwa terjadi penurunan tingkat minat mengaji pada remaja mulai dari 12 tahun ke atas. Maka dari itu santri yang mengikuti kegiatan tersebut pada anak setingkat SMP. Harapan yang ingin didapat dari pengabdian ini adalah pertama, anak dapat merasakan kehidupan di pesantren seperti halnya di pesantren mukim. Pesantren Weekend selain sebagai sarana bagi anak untuk mengenal dunia pendidikan di pesantren, juga sebagai sarana kegiatan belajar ilmu agama. Kedua, dalam kegiatan ini anak-anak diberikan pembelajaran dasar tentang baca tulis Alquran, Ilma', Tarikh, Mahfudhot, Fiqih dan lain sebagainya sehingga akan memiliki pengetahuan yang lebih tentang ilmu agama secara luas (Mastur, 2015).

## 2. METODE

Tim pendamping menggunakan metode pengabdian *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD diharapkan dapat menyelesaikan masalah masyarakat oleh masyarakat itu sendiri dengan segala potensi sosial yang dimiliki sehingga metode ini dipilih karena relevan untuk mengembangkan bakat dan potensi santri muda di pondok pesantren (Mallapiang et al., 2020)

Pendekatan ini mefokuskan pada aset dan potensi masyarakat untuk dikembangkan dalam memberdayakan masyarakat (Riyanti & Raharjo, 2021; Maulana 2019). ABCD juga disebut pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang berlawanan atau ingin mengoreksi konsep lama. Prinsip bahwa untuk memberdayakan masyarakat harus berdasarkan prinsip pemenuhan kebutuhan masyarakat menjadi hal yang kontra produktif dengan konsep ini Teori ini pertama kali dikembangkan oleh John McKnight (Mallapiang et al., 2020).

Pemetaan aset keterampilan, minat dalam era teknologi yang dimiliki oleh para santri menjadi dasar dalam mengembangkan program kegiatan lanjutan. Penting bahwa minat akan mendorong kreativitas. Potensi lain yang ditemukan adalah orang tua santri juga memiliki kekhawatiran terhadap masa depan anak khususnya masalah akhlak. Harapan, yaitu sumber daya apa yang dapat mereka identifikasi dan mobilisasi sepenuhnya. Ini karena metode ini menginstruksikan bahwa setiap orang didorong untuk memulai proses perubahan melalui sumberdaya yang mereka mereka sendiri. Maka pahami bahwa jika sumber daya tersebut ada atau dapat diperoleh, bantuan dari pihak lain tidaklah penting. Komunitas dapat dimulai nanti. Proses ini membuat subjek menjadi jauh lebih kuat (Mahmudah, 2018).

Alur pelaksanaan pengabdian dapat dilakukan adalah:

1. Melalui pengembangan anak tentang potensi yang dimiliki dalam upaya mengubah sikap hidup anak.
2. Menyusun konsep makro kurikulum pesantren weekend berbasis konsep pendidikan karakter.
3. Pengorganisasian dan mengajak anak untuk mengidentifikasi kebutuhannya, memprioritaskan dan mencari solusinya.
4. Memberikan pemahaman terhadap pentingnya kurikulum pendidikan karakter dalam upaya mencetak generasi intelektual yang bermoral.
5. Implementasi konsepsi kurikulum pesantren weekend.
6. Mengembangkan konsep kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Usmeldi et al., 2023)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian, berjalan lancar tanpa halangan suatu apapun baik mulai dari permohonan izin, musyawarah dan bertukar pikiran dengan Pembina remaja, sosialisasi dengan tokoh masyarakat, tokoh agama dan remaja hingga pendampingan pelaksanaan program pesantren weekend. Berdasarkan dari kondisi tersebut program Pesantren Weekend maka pelaksanaan program yang sudah direncanakan dapat dilanjutkan.

Berikut pengabdian laporan proses pengabdian yang dilakukan tentang program pesantren weekend dengan menggunakan pendekatan ABCD:

### 1. *Community Research Social Problem Diagnostic* (Analisa Sosial)

Pada tahap ini, pengabdian mengajak masyarakat pemangku kepentingan menganalisis dan melakukan program Pesantren Weekend. Kegiatan diskusi pemetaan masalah dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2023 di PP Manbaul Khoir Klodran Gemawang. Pengabdian mendorong masyarakat terlibat secara utuh dalam proses program ini. Dari sinilah kami mendapatkan diagnosis permasalahan yang ada yakni:

*Pertama*, berkurangnya minat mengaji di kalangan remaja usia 12 tahun ke atas. Penurunan minat mengaji di kalangan remaja memiliki banyak faktor penyebab, mulai dari masalah internal remaja maupun eksternal.

*Kedua*, kegiatan remaja yang lebih banyak dihabiskan untuk bermain game, tongkrong dan mengisi aktifitasnya dengan kegiatan kurang positif. Modernisasi dan digitalisasi ternyata memberikan dampak sosial yang tinggi terutama perubahan pola interaksi sosial di kalangan remaja.

*Ketiga*, Permasalahan lanjutan adalah belum terbentuknya komunitas yang konsen dalam penanaman karakter remaja baik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat itu sendiri maupun kelompok pendidikan terkecil yaitu keluarga. Maka dari itu pembuatan sarana pendidikan yang bertajuk pesantren weekend menjadi solusi alternatif bagi kondisi sosial masyarakat yang belum terstruktur dengan baik.



**Gambar 1.** FGD terkait masalah remaja

### 2. *Community Strategic Planning* (mengorganisir komunitas)

Pada tahap ini pengabdian melakukan perumusan strategi bersama masyarakat dalam pelaksanaan program Pesantren Weekend. Hal ini kami arahkan lebih pada penentuan strategi pemecahan remaja diatas 12 tahun secara makro dan usaha untuk pemecahan ketimpangan sosial dari usia paud hingga remaja awal.

Dari hasil diskusi tanggal 2 Februari 2023 yang pengabdian lakukan maka muncul beberapa strategi yang dilontarkan oleh peserta yaitu penguatan pendidikan Islam anak melalui kegiatan yang tidak menjenuhkan dan kekinian. Selanjutnya, prototype karakter anak yang bagus untuk saat ini adalah karakter santri. Terdapat sepuluh karakter santri itu yaitu penuntut ilmu, kerja sama yang saling mendukung, keteladanan, kepemimpinan, pengorbanan, konstruktif dalam berpikir, persuasif dalam memberi argumentasi, suka memberi baik moril maupun materil, dan suka melayani. Maka dari itu perlu adanya penyusunan kurikulum yang berkarakter kuat untuk membantu percepatan karakter building anak di era 4.0 ini (Qomar 2015)

Untuk tahun ini pencapaian pengabdian disepakati hanya akan terfokus pada pembentukan karakter santri yang pertama yaitu penuntut ilmu. Pemilihan fokus ini adalah sebagai jawaban atas pertanyaan kondisi lapangan yang sebagian besar menyangkan adanya penurunan karakter masyarakat Jawa yaitu unggah-ungguh/sopan santun dalam pergaulan sebagai akibat adanya perolehan ilmu yang tidak tuntas atau mogul (Ubaidillah n.d.)

Strategi pencapaian selanjutnya adalah pada penggunaan metode yang lebih berbasis pada best praktis, walaupun ada penggunaan teori seyogyanya dikemas dalam wadah yang apik. Pemberian keteladanan dan pembiasaan menjadi tepat untuk dilakukan dalam upaya pembentukan karakter. Anak usia remaja hakekatnya masih sangat kental dengan budaya imitasi dari sesuatu yang dilihat. Maka dari itu peranan pendidikan inderawi sangat diperlukan dalam upaya ini.



**Gambar 2.** Penyusunan strategi tentang pembentukan karakter bagi anak

Untuk mengurangi potensi kemandegan program maka kegiatan Pesantren Weekend penggunaan modelnya lebih pada praktis sehingga dapat dengan mudah diterima oleh remaja.

### 3. *Community Resource Mobilication*

Pada tahap ini pengabdian melakukan penguatan masyarakat pada aspek metodologis dan filosofis dengan cara:

- a. Sosialisasi pentingnya program pesantren weekend ini sebagai pondasi remaja dalam merubah kebiasaan yang buruk serta penyadaran terhadap remaja pada kegiatan yang bersifat positif. Keberadaan agama saat ini sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Tidak selamanya gagasan rasionalisme menjadi pilihan utama dalam pengambilan kebijakan kehidupan.



**Gambar 3.** Proses sosialisasi pada remaja yang dilakukan oleh Ibu Nyai Ulfa

- b. Mobilisasi sumberdaya dan aset yang dapat digunakan untuk program ini. Aset yang dapat digunakan adalah alat-alat pendidikan (aula, ruang kelas, papan tulis dan asrama). Pada masalah SDM ustadz/ah lingkungan sekitar memiliki potensi untuk didayagunakan apalagi saat ini juga sudah menggunakannya untuk kebutuhan pendidikan Madin dan TPQ. Tidak kalah pentingnya adalah aset lingkungan warga yang memberikan dukungan maksimal dalam proses pendidikan. Kampanye gerakan ayo ngaji tanpa adanya bantuan dari warga tidak akan berjalan secara maksimal.



**Gambar 4.** Gambaran proses pembentukan karakter santri putri oleh ibu nyai Ulfa dengan memanfaatkan aset yang dimiliki



**Gambar 5.** Gambaran proses pembentukan karakter santri putra oleh bapak Kyai Rokhat Ubaidillah dengan memanfaatkan aset yang dimiliki.

- c. Menentukan waktu, tempat, alat, perangkat keras dan lunak pendukung pelaksanaan program pesantren weekend. Hal ini perlu kita bahas secara bersama untuk menentukan keberhasilan dari Program pesantren weekend tersebut, waktu, tempat dan hal lainnya dapat menggunakan aset yang sudah dipunyai dari pihak warga masing-masing. Hal ini menjadikan aset yang lebih bermanfaat dan lebih produktif.

Jika kita lihat saat ini, aset pondok pesantren Manbaul Khoir masih sangat terbatas, namun demikian setiap kali pondok menginginkan bantuan lahan dan tempat lainnya pondok tidak pernah kewalahan, artinya posisi pondok pesantren sangat di segani oleh lingkungan pesantren meski ada beberapa perangkat desa yang cenderung tidak setuju dengan adanya program Manbaul Khoir lantaran keberadaannya menjadi ancaman dalam upaya penguasaan aqidah wahabisme di desa Gemawang umumnya dan khususnya dusun Klodran.

Pada sisi waktu pelaksanaannya secara pilihan hari sudah sangat tepat karena pada hari-hari tersebut potensi anak melakukan tindakan negatif sangat tinggi. Namun demikian perlu adanya sebuah analisis lagi terhadap durasi pelaksanaan yang dirasa masih terlalu pendek. Sebagai bahan usulan waktu pelaksanaan sampai jam 12 siang dengan mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan keterampilan/hard skill tidak hanya pada soft skill semata.



**Gambar 6.** Gambaran proses pembentukan karakter santri putra oleh bapak Kyai Rokhat Ubaidillah dengan memanfaatkan aset yang dimiliki.



**Gambar 7.** Proses pembentukan karakter santri putri oleh ibu nyai Ulfa



**Gambar 8.** Proses pembentukan karakter santri putra oleh Ustadz Ramadhan



**Gambar 9.** Proses pembentukan karakter santri putri oleh Ustadzah Hanifah

#### 4. Reflection

Pada tahap ini pengabdian dan dampingan melakukan evaluasi dan refleksi kegagalan dan keberhasilan pelaksanaan program pesantren weekend sebagai acuan menentukan strategi selanjutnya. Perlunya evaluasi dalam hal ini dikarenakan untuk mengetahui hal tersebut diatas

dan dapat menjadi tonggak ukur kemajuan hal lain seperti pemberdayaan dalam bidang sosial maupun keagamaan remaja.

Adapun temuan dalam proses evaluasi tersebut adalah

- a. Perlu adanya penambahan program baru yang sekiranya dapat membantu pencapaian karakter santri yang nomor 2 yaitu santri yang mandiri.
- b. Penambahan durasi waktu yang tadinya hanya sampai jam 09.00 ditambah sampai jam 12.00.
- c. Sosialisasi program tidak hanya terbatas pada MTs saja, namun demikian ada upaya melebarkan sayap ke lembaga pendidikan lainnya sebagai upaya pencegahan terhadap ajaran-ajaran yang tidak berdasar.



**Gambar 10.** Proses refleksi dan evaluasi program

#### **4. SIMPULAN**

Dari kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa pemilihan program pesantren weekend ini tepat dan memiliki landasan yang kuat, yaitu persetujuan stakeholder pemerintah, lembaga pendidikan dan tokoh masyarakat/agama. Dalam program ini terdapat kesinambungan kepentingan para pihak/pemangku kepentingan. Hal ini tidak akan terjadi tanpa dukungan dari berbagai pihak terkait yang berkontribusi dan mendukung program kami, baik dukungan finansial, tenaga, pikiran, waktu, tempat, dan lainnya.

Aset-aset yang telah dimiliki dapat dimaksimalkan sebagai objek implementasi program pesantren weekend sekaligus sebagai subjek program kegiatan. Maka dari itu aset yang ada akan sangat bermanfaat dan saling menguntungkan. Banyak hal yang belum dapat tersampaikan dengan baik mengingat keterbatasan yang ada, namun demikian akan tetap diusahakan seiring perjalanan waktu. Untuk itu berbagai pertimbangan dan masukan yang kami peroleh diharapkan demi kuatnya program yang dijalankan ini.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Temanggung yang telah memberikan hibah pengabdian tahun anggaran 2022. Ucapan terima kasih juga kepada pengabdian lainnya yang telah membantu pelaksanaan kegiatan melalui pelibatan pengembangan Model Pengelolaan Pendidikan Agama pada pondok pesantren

## REFERENSI

- Adnan, Kgs. M. Roihan, & Subiyantoro, S. (2022). "Implikasi Kegiatan Safari Mahasiswa UKMK LPTQ&D UIN Raden Fatah Palembang: Studi Pengembangan Karakter." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 7(3):662–71. doi: 10.30653/002.202273.142.
- Aini, N., Masruddin, M., Sahrahman, S., Khalilurrahman, K., Faisal, A., Rahimah, R., Hanafi, H., Arisna, W., Putri, R., & Juleha, S. (2023). "Pelatihan Penggunaan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Guru TPA." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 8(2):461–68. doi: 10.30653/jppm.v8i2.412.
- Herpandi, H., Indah, W., Ace, B., Sabri, S., Gama, D. N., & Wulandari, W. (2022). "Pemberdayaan Santri Dan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Rhaudul Ulum Sakatiga, Ogan Ilir Melalui Diversifikasi Produk Perikanan." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 7(1):59–65. doi: 10.30653/002.202271.16.
- Indra, H. (2020). "Taman Pendidikan Al- Qur'an Berbasis Pendidikan Manusia." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6(1):150–64.
- Mahmudah, N., & Supiah. (2018). "Pemberdayaan Pada Anak-Anak Gang Dolly Di Sma Artantika Surabaya Dengan Metode Asset Based Community Development." *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 1(1):17–29.
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Lagu, A. M. H., & Sadarang, R. A. I. (2020). "Pengelolaan Sampah Dengan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) Di Wilayah Pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. Riau." *Journal of Empowerment* 3(2):79–86. doi: doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86.
- Mastur, A. (2015). "Integrasi Kurikulum Di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Al Fithrah Surabaya." 165–83.
- Maulana, M. (2019). "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4 (2):256. doi: https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572.
- Qomar, M. (2015). "Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan." *Jurnal Epistemé* 10(2):317–52.
- Riftyshafitri, R., E. E. J. Sastradiharja, & Shunhaji, A. (2023). "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Kualitas Pendidik Di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi." *Journal on Education*.
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). "Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR)." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3 (1):112. doi: https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32144.
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6(1):39. doi: 10.36667/jppi.v6i1.153.
- Sawaluddin. (2018). "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Thariqah* 3(2)
- Ubaidillah, K. Rokhat. n.d. "Wawancara Pribadi."

Usmeldi, U., Risda, A., & Resmi, D. (2023). “Pelatihan Pembuatan E-Modul Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Literasi Digital Guru SD Dan SMP Di Kapau Kabupaten Agam.” *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 8(3):614–22. doi: 10.30653/jppm.v8i3.345.